

PERAN KYAI DESA DALAM PERGESERAN PESANTREN KE PENDIDIKAN FORMAL

DOI: -

Available online at <https://jurnal.stik-kendal.ac.id/index.php/halaqah>

Received: Desember 2024

Accepted: January 2025

Published: February 2025

Achmad Yusuf

Achmadyusuf200290@gmail.com

Sekolah Tinggi Islam Kendal

Abstrak

Kyai merupakan tokoh sentral dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam dunia pesantren. Dalam sejarah perjalanannya, Kyai yang lekat dengan dunia pendidikan Islam berbasis pesantren, juga sebagai guru spiritual di lingkungan masyarakat sekitarnya. Kyai dalam batasan ini hanya sebagai "tokoh agama" karena memang runag lingkupnya hanya sebatas ada pada dunia pesantren. Pesantren yang menjadi simbol keberadaan, kedudukan dan "kekuasaan" Kyai serta menjadi basis pendidikan agama masyarakat Indonesia kini mengalami pergeseran paradigma dan orientasi seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman. Tuntutan zaman dengan maraknya pendidikan formal khususnya swasta kemudian menjadi keresahan tersendiri dikalangan Kyai-kyai pesantren. Mereka (Kyai) harus tetap bertahan dengan pesantren yang model saat itu, atau harus berdamai dengan keadaan dengan mendirikan pendidikan formal sebagai jawaban atas keresahan tersebut. Kyai, dalam mengelola pesantren pada akhirnya mengalami pergeseran paradigma dengan mendirikan pendidikan formal sebagai jawaban akan kebutuhan zaman bagi para santri selepas mereka "boyong" dari pesantren dan kembali ke masyarakat. Pda akhirnya para santri tersebut lebih siap menghadapi dunia yang sesungguhnya ketika terjun di masyarakat.

Kata Kunci : Peran Kyai, Pergeseran Pesantren, Pendidikan Formal

Abstrac

Kyai is a central figure in the world of Islamic education in Indonesia, especially in the pesantren environment. In its historical journey, the Kyai, closely associated with the world of Islamic education based in pesantren, also serves as a spiritual teacher in the surrounding community. In this context, a Kyai is merely seen as a "religious figure" because their scope is limited to the world of pesantren. The pesantren, which has become a symbol of the existence, position, and "power" of the Kyai, as well as the basis of religious education for Indonesian society, is now experiencing a shift in paradigm and orientation in line with the passage of time and the development of the era. The demands of the times, with the proliferation of formal education, especially private institutions, have become a particular concern among the Kyai of the pesantren. They (the Kyai) had to either stick with the traditional model of the pesantren at that time or come to terms with the situation by establishing formal education as a response to that unrest. Kyai, in

managing the pesantren, ultimately experienced a paradigm shift by establishing formal education as a response to the needs of the times for the santri after they "moved out" from the pesantren and returned to society. In the end, the santri are more prepared to face the real world when they enter society.

Keyword : *The Role of Kyai, the Shift of Pesantren, Formal Education*

LATAR BELAKANG

Kyai adalah orang yang mempunyai pesantren dan banyak santri. Namun, asumsi bahwa Kyai yang demikian adalah sebuah asumsi yang kurang tepat. Di dalam kehidupan masyarakat Desa, ternyata banyak orang-orang tertentu yang yang diposisikan sebagai Kyai (ulama), meskipun mereka tidak mempunyai pesantren. Orang-orang ini mempunyai kedudukan dan fungsi yang tidak kalah dengan Kyai pesantren pesantren karena mereka lebih terlibat dengan kehidupan masyarakat Desa. Walaupun keberadaan Kyai Desa tersebut tidak memiliki pesantren dan santri, masyarakat di sekitarnya tetap menghormati dan patuh serta memberikan kepercayaan kepada Kyai tersebut untuk menjadi imam sholat berjama'ah, menjadi guru ngaji dan menjadi guru spiritual dalam komunitas masyarakat tersebut. Sekalipun faktanya banyak Kyai pesantren yang mampu mendirikan lembaga pendidikan formal, justru gelar Kyai tidak dapat dilalui dengan jalur formal melalui pendidikan maupun sarjana, namun gelar tersebut datang dari julukan komunitas yang tulus memberikannya tanpa intervensi dan kepentingan apapun.¹

Istilah Kyai tidak berasal dari bahasa arab, namun istilah ini diangkat dari kebudayaan atau tradisi daerah tertentu di Indonesia yang kemudian dianggap lebih mudah dimengerti oleh masyarakat Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Hal ini ada karena mereka mempunyai kelebihan ilmu dan amal yang lazimnya tidak dimiliki orang pada umumnya terutama dalam bidang keagamaan. Kyai biasanya menguasai ilmu agama secara mendalam melalui kitab, termasuk tafsir, hadis, fiqh, dan tasawuf. Kyai juga sering menjalani praktik spiritual yang ketat, seperti puasa, zikir, dan ritual

¹ Mia Kurniati, Miftahus Surur, and Ahmad Hafas Rasyidi, "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 2, no. 2 (2019): 194–203, <https://doi.org/10.35132/albayan.v2i2.80>.

keagamaan lainnya, yang meningkatkan amal mereka yang tidak dilakukan secara rutin oleh orang awam.²

Pelaksanaan pengajian yang dilaksanakan di pesantren menggunakan sistem pendidikan pesantren tradisional. Hal ini dapat diketahui dari pengajaran yang menggunakan metode yang diadopsi dari turun-temurun yang memiliki ciri khusus, yakni tidak adanya aturan tertentu, dan setiap kebijakan mengacu pada wewenang yang diputuskan oleh Kyai, dan figur seorang Kyai sebagai seorang tokoh sentral.³ Pelaksanaan pengajian bersifat sederhana di mana berpijak pada kebiasaan yang pengajarannya berkonsep tatap muka dan di mana para jamaah mendengarkannya secara seksama. Adapun metode pengajian setiap harinya menggunakan sistem Bandongan. Metode pengajian bandongan merupakan metode di mana Kyai membaca dan menerjemahkan kitab ke dalam bahasa lokal yang kemudian menerangkan isi kitab yang sedang dikaji tersebut.⁴ Konteks ini sebagaimana Mbah Misbah Musthofa dalam mengajarkan kitab kepada santrinya menggunakan metode tersebut.⁵

Hal tersebut di atas merupakan kiprah dan peran seorang Kyai dalam pelaksanaan pendidikan di pesantren. Yang pada akhirnya Kyai memiliki tempat tersendiri secara eksklusif dalam dunia pendidikan agama di kalangan masyarakat. Akan tetapi berjalannya perkembangan zaman di era modern ini, tuntutan akan terlaksananya pendidikan formal dasar hingga menengah menjadi suatu keharusan.⁶ Ditambah lagi kebutuhan di masyarakat baik dunia kerja dan sebagainya sehingga menuntut pesantren harus “berbenah” secara komprehensif ke arah modernisasi.

Pesantren termasuk dalam lembaga non formal, dengan menyandang identitas sebagai lembaga pendidikan agama Islam khas Indonesia pesantren dilihat sebagai pendidikan alternatif di tengah kelemahan pendidikan formal yang di kelola

² L Idrus, “Pesantren, Kyai Dan Tarekat (Potret Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia),” *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020), <https://www.jurnal.iainbone.ac.id/index.php/aldin/article/view/1160>.

³ A. S. Ichsan, “Konstruksi Pendidikan Relasi Kyai Dan Santri Di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta.,” *Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1) (2019): 199–221.

⁴ M. S. Khabibullah, M., Ichsan, A. S., & Ashari, “Peningkatan Kualitas Bacaan Kitab Kuning Bagi Santri Desa Di Pondok Pesantren Wali Songo Pleret Bantul. Musala : Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara,” *Musala : Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 64–78 (2022).

⁵ Nehru Millat Ahmad, *Kritik Sosial Dalam Tafsir Al-Iklil* (Kendal: Eksystika, 2023).

⁶ Mujammil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. (Jakarta: Erlanga, 2005).

pemerintah, pertama, pesantren mampu menyediakan pendidikan bagi semua kalangan, khususnya kalangan menengah kebawah yang tidak mempunyai kesempatan dalam pendidikan formal.⁷ Kedua, pendidikan pesantren yang berorientasi terhadap pengembangan keilmuan, kecerdasan intelektual dan persemaian akhlak dan budi pekerti yang luhur menjadi pilihan terbaik ditengah gejolak pendidikan nasional yang oleh tilaar disebut liberalistis dan hanya berorientasi terhadap kecerdasan intelektual semata.⁸

Modernisasi pesantren Menurut Azyumardi Azra dalam bukunya “Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru”, sistem pesantren merespon tantangan itu dengan beberapa bentuk: Pertama, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan keterampilan. Kedua, pembaruan metodologi seperti sistem klasikal dan penjenjangan. ketiga, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, atau diverifikasi lembaga pendidikan. Keempat, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi.⁹

Dalam buku Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Kompleksitas global, Amien Haedar mengatakan bahwa sistem pendidikan pesantren harus meliputi infrastruktur maupun suprastruktur penunjang. Infrastruktur tersebut harus meliputi perangkat lunak (*soft-were*), seperti kurikulum, metode pembelajaran, dan perangkat keras (*hardwere*) seperti bangunan pondok, masjid, sarana dan prasarana belajar, laboratorium, komputer, perpustakaan, dan tempat praktikum lainnya.¹⁰ Adapun suprastruktur pesantren meliputi yayasan, kiai, santri, ustadz, pengasuh dan para pembantu kyai atau ustadz. Penulis berpendapat bahwa pondok pesantren merupakan sistem yang sederhana dengan ciri khas yang unik yang dimiliki oleh pesantren dalam mewujudkan tujuan pendidikan, sistem tersebut dapat dikembangkan sejalan dengan perkembangan zaman.

⁷ Abdurrahman et.al Mas' oed, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, (Jakarta: Pustaka, n.d.).

⁸ H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional; Dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Tera Indonesia, 1992).

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

¹⁰ Amin Haedar, *Masa Depan Pesantren : Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004).

Perkembangan dunia akhir-akhir ini telah memunculkan suatu kemajuan yang modern. Perubahan yang fundamental pada budaya masyarakat Indonesia seringkali membentur pada kemapanan budaya.¹¹ Maka dari itu, sistem pendidikan pesantren harus melakukan upaya yang konstruktif agar mampu bertahan ditengah-tengah arus perubahan zaman seperti sekarang ini. Situasi seperti itu menuntut Kyai bukan lagi hanya sekedar menyediakan pendidikan pesantren saja. Kyai dituntut untuk menghasilkan lulusan dari pesantren yang siap dalam keadaan apapun ketika para santri ini sudah dihadapkan dalam dunia nyata di masyarakat. Banyak pesantren masih menggunakan kurikulum tradisional yang tidak memasukkan mata pelajaran modern, seperti teknologi informasi, sains, dan keterampilan praktis yang diperlukan di dunia kerja saat ini. Faktanya, lulusan pesantren tidak semuanya akan menjadi ustadz atau Kyai. Mereka ada yang menjadi pengusaha, guru, wiraswasta dan sebagainya. Hal itu berakibat pada keharusan untuk mengupayakan strukturalisasi bangunan budaya masyarakat dengan model modernisasi, termasuk di dalamnya adalah sistem pendidikan pesantren.¹² Sehingga pada akhirnya terjadi sebuah pergeseran paradigma Kyai dalam mengelola pesantren kemudian juga mendirikan pendidikan formal sebagai jawaban atas tuntutan dan tantangan yang terjadi saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sebuah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivism yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alami dan dalam penggambaran fenomena yang terjadi di lapangan yang digambarkan secara jelas dan juga terperinci. Sumber data yang peneliti gunakan yaitu sumber dari data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dari obyek penelitian melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu hasil observasi peran kiai dan wawancara dengan beberapa pihak. Sedangkan sumber data skunder adalah sumber data tambahan untuk menunjang data pokok di atas, data tersebut dapat diperoleh dari sumber-sumber penelitian sebelumnya. Contoh sumber data skunder dalam penelitian

¹¹ Ed. Marzuki Wahid, dkk, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*. ((Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).

¹² Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1982).

ini yaitu beberapa buku, jurnal atau yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dipakai untuk menemukan data secara umum dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis dan terperinci data yang didapatkan dari observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam sebuah katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit tertentu, melakukan sintesa, memilih data yang penting untuk dipelajari, dan terakhir membuat kesimpulan sehingga mudah dimengerti oleh orang yang membaca. Teknik analisis yang digunakan adalah; 1) Data Reduction (Data Reduksi), 2) Data Display (Penyajian Data) dan 3) Conclusion Drawing and Verification (Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi).

Hasil dan Pembahasan

1. Kyai Sebagai Guru dalam Masyarakat

Sebagai seorang ulama, Kyai memiliki peran serta kewajiban pokok mendidik dan juga mengajarkan pengetahuan agama dan mentransformasikan pengetahuan agama serta nilai-nilai agama ke dalam pribadi jamaah dan masyarakat sebagai guru.¹³ Kyai sebagai guru ngaji sesungguhnya menunjuk pada esensi dasar mengajar agama yang artinya bahwa guru ngaji memiliki peran dan fungsi yang mengajarkan ajaran agama dan perilaku beragama dengan baik. Kyai memiliki kedudukan tinggi karena luas dan tingginya pengetahuan ilmu agama. Kajian yang dilaksanakan di pesantren adalah mencari ridha Allah Swt, menambah ilmu pengetahuan baru, yakni *tafaqquh fiddin* (pendalaman ilmu keagamaan) dan *izzul Islam wal muslimin* (menjunjung tinggi Islam dan kaum muslimin).¹⁴ Selain itu, melalui pengajian yang dilaksanakan sesuai jadalnya dijadikan sebagai ajang silaturahmi.

Proses pengajian di lingkungan pesantren menggunakan sistem pendidikan pesantren tradisional. Hal ini diketahui dari proses pengajaran yang menggunakan metode yang diadopsi secara turun-temurun yang mempunyai ciri khusus, yaitu tidak

¹³ Mita Silfiyasari and Ashif Az Zhafi, "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 127-35, <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>.

¹⁴ Zamakhsyarie Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985).

adanya aturan dan manajemen modern, setiap kebijakan pengajian mengacu pada wewenang yang diputuskan oleh Kyai itu sendiri yang juga sebagai tokoh sentral.

2. Kyai Sebagai Pemimpin dalam Masyarakat

Selain sebagai guru agama, Kyai juga mendapat tempat sebagai pemimpin spiritual yang keberadaannya begitu melekat dengan kelompok masyarakat bawah. Selain menjadi agen budaya (*cultural broker*), Kyai memainkan peran yang esensial di dalam masyarakat dan juga pemimpin tradisional yang mengetahui bagaimana memenuhi harapan masyarakat awam (*simple citizen*) di sekitar lingkungan masyarakat.¹⁵ Kyai di pesantren mempunyai tingkat kepekaan yang tinggi, hal ini pada akhirnya membawa posisi Kyai dalam masyarakat menjadi superior dan menjadikannya sebagai figur pemimpin nonformal di masyarakat.

Kyai pesantren dalam memimpin sangat berkharismatik, di mana gaya ini dipengaruhi pada kualitas bawaan pribadi, kesalehan dan kemampuan dalam memimpin masyarakat. Kyai yang berkedudukan sebagai pemimpin bersifat non formal dan juga lokal dalam suatu daerah, adapun kepemimpinan non formal lebih dikenal adanya sistem periodisasi sehingga jabatan tersebut tidak bisa diserahkan kepada orang lain dan juga tidak bisa mengangkat pembantu secara formal sehingga cenderung otoriter. Kyai di pesantren juga sebagai pemimpin yang mempunyai kharisma selalu menyadari dan mensyukuri kelebihan dalam kepribadian yang sebagai pemberian Allah SWT semata dan selalu digunakan untuk mengajak dan orang-orang yang dipimpinnya untuk selalu berbuat sesuatu yang diridhai Allah SWT dalam rangka memakmurkan atau menjaga bumi sebagai tugas kekhalifahannya.¹⁶

3. Pergeseran Pendidikan Pesantren dalam Pendidikan Formal

Dengan jumlah penduduk muslim sekitar 798.169 Jiwa atau 99,56 persen (*Kabupaten Batang dalam Angka 2024*), dari total jumlah penduduk 846 ribu jiwa. tidak heran jika Kabupaten Batang akrab dengan dunia pesantren, di samping adanya kawasan Industri Trepadu Batang. Menurut data Pekapontren Kandepag Kabupaten Batang (2023) tercatat ada kurang lebih 40 pondok pesantren di Kabupaten Batang

¹⁵ Alim Suwara, "Peran Kyai Rifa'i Dalam Mensyiarkan Islam Di Desa Gedangan Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo (1965 - 2002)," *Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Surabaya*, 2020, 59-60.

¹⁶ Neni Rosita, "Kepemimpinan Kharismatik Kyai Di Pondok Pesantren Ali Maksum," *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 01, no. 02 (2018): 173=179, <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/sangkep.v1i2.620>.

yang hampir semuanya bercorak salafiyah. Dari jumlah tersebut, pondok pesantren yang memformalisasikan pesantrennya mencapai 12 pondok pesantren (*Pekapontren Kandepag Batang 2023*).

Formalisasi pesantren yang dilakukan oleh pondok pesantren di Indonesia, termasuk di Kota Batang juga dilakukan dalam rangka restrukturisasi sistem pendidikannya. Dalam hal ini, pesantren tengah berada dalam proses pergumulan antara “identitas dan keterbukaan.” Ciri pesantren sebagai pendidikan tradisional Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri dan keterbukaan untuk mengadopsi dan mengakomodir sistem pendidikan lain.¹⁷ Formalisasi pesantren merupakan gagasan baru bagi pesantren dalam menyikapi perubahan kondisi yang ada, ketika muncul kesadaran di kalangan kyai pesantren dan santri, bahwa tidak semua alumni pesantren bisa menjadi ustadz, kyai atau mubaligh setelah pulang ke kampung halamannya yang banyak dari mereka malah menjadi warga biasa yang tidak terlepas dari kebutuhan mencari pekerjaan yang tentu saja memerlukan pengetahuan dan keterampilan tertentu.¹⁸ Maka dalam hal ini peran Kyai sangat penting.

Dalam perjalanannya, formalisasi pesantren dimulai pada awal abad ke-20, ketika sistem madrasah dengan corak tradisional yang sesuai sistem pendidikan Barat mulai diperkenalkan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, saat ini sebagian pesantren di Indonesia telah memformalisasikan sistem pendidikannya. Pada waktu Mukti Ali menjabat Menteri Agama, ia mengadakan pembaruan pesantren dengan gagasan konvergensi kependidikannya, yakni membuka sekolah umum (SD, SMP, dan SMA), dan juga madrasah (MI, MTs dan MA) pada lembaga pesantren, dan memasukkan materi pelajaran umum ke dalam lembaga-lembaga pendidikan keagamaan tersebut dengan perbandingan 30% pelajaran umum dan 70% pelajaran agama.

Tema tentang formalisasi pesantren telah dikaji oleh beberapa pakar pendidikan di antaranya Husni Rahim dalam buku “*Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*” yang mengatakan bahwa pembaharuan pendidikan nasional hendaklah mempertimbangkan kultur pesantren. Menurutnya, sistem pendidikan pesantren yang menerapkan sistem asrama secara kasat mata telah diadopsi oleh sekolah-sekolah

¹⁷ Darisy Syafaah dan Intan Sari Dewi, “*Tantangan Pesantren Salaf Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Globalisasi*” (Prosending Konferensi Nasional Bahasa Arab IV, 2018).

¹⁸ Mahfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1896).

unggulan yang populer dikenal dengan nama *boarding school*. Di dalam buku yang berjudul "*Reorientasi Pendidikan Islam*". Malik Fajar berusaha membongkar kelemahan mutu pesantren dibanding pendidikan formal. Seperti halnya perguruan tinggi dalam menyikapi perubahan yang begitu cepat dalam dunia pendidikan di era globalisasi ini.

Bentuk formalisasi pendidikan pesantren ini dalam catatan Masykuri Abdillah dan Qodry Azizy meliputi: ¹⁹ Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PTAI) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan PTU), Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, Pesantren yang hanya sekadar menjadi tempat pengajian, pesantren untuk asrama pelajar sekolah umum dan mahasiswa. Di antara pondok pesantren yang memformalisasikan pendidikannya di Kabupaten Batang adalah TPI Al-Hidayah Plumbon Asuhan KH. Abdul Manaf Syair, Pesantren Daarussalam Subah asuhan KH. Ali Mas'ud Ahmad, Pesantren Daarul Ma'arif asuhan KH. Muhtadi, Pesantren Al-Munawwir Gringsing dibawah asuhan KH. Sholihin Sihab, dan masih banyak lainnya.

Diskursus tentang formalisasi pesantren dan dampaknya terhadap transformasi (pergeseran) pendidikan pesantren di Kabupaten Batang layak diangkat dalam sebuah peulisan dengan beberapa alasan. *Pertama*, adanya pengakuan pemerintah bahwa pesantren adalah contoh terbaik dari pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*) karena keterkaitan sejarah bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan asli (*indigenous*) Indonesia yang lahir dari perut rakyat (Malik Fajar, 1999: 45-46). Sebagaimana di daerah lain, lahirnya pesantren-pesantren di Kabupaten Batang adalah dari kebutuhan dan untuk masyarakat di mana lembaga itu hidup. *Kedua*, banyaknya pesantren di Kabupaten Batang yang memformalisasikan sistem pendidikannya. *Ketiga*, dukungan pemerintah melalui kebijakan Otonomi Daerah (UU No 32/2004) dan UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdikas) yang mengakui secara eksplisit dan tegas terhadap pesantren sebagai

¹⁹ Qodri Abdillah Azizy, "*Memberdayakan Pesantren Dan Madrasah,*" Dalam *Pengantar Dinamika Pesantren Dan Madrasah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 2002).

lembaga pendidikan keagamaan dalam sistem pendidikan nasional, sejajar dengan lembaga-lembaga pendidikan lain seperti sekolah umum dan madrasah (UU No 20/2003). Atas alasan di atas, peulisan ini berusaha menjawab tentang dampak formalisasi pesantren terhadap transformasi pendidikan pesantren di Kabupaten Batang.

Bahwa dinamika yang terjadi saat ini dalam dunia pendidikan pesantren merupakan suatu hal yang niscaya. Perubahan zaman dengan segala bentuk tantangannya harus disikapi dengan bijaksana dan sesegera mungkin untuk menjawab kebutuhan di masyarakat.²⁰ Pesantren, oleh para Kyai pengasuhnya sayogyanya harus lebih bisa beradaptasi dengan situasi yang ada. Karena kebutuhan "pasar" dari lulusan pesantren tidak hanya sebatas Kyai, ustadz, guru ngaji saja. Melainkan banyak peluang yang harus diisi oleh para lulusan pesantren. Formaslisasi pesantren ke pendidikan formal merupakan sutau kebijakan yang menjawab kebutuhan "asar" tersebut. Secara teori, tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan suatu gambaran tentang Kyai desa yang memainkan peran penting dalam pergeseran pesantren ke pendidikan formal dengan mengadaptasi kurikulum di Kabupaten Batang, sedangkan dari aspek kepraktisan, studi ini bertujuan untuk meneliti, bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh kalangan pesantren dan pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan pesantren.

KESIMPULAN

Dari data lapangan diketahui bahwa hampir semua pesantren yang ada di Kabupaten Batang pada awalnya adalah pesantren salaf murni. Tetapi ketika pesantren tersebut dihadapkan pada situasi dan dinamika pendidikan nasional serta tantangan modernisasi, maka kemudian pesantren memformalisasikan sistem pondidikannya. Metode yang digunakan dalam menyikapi dinamika ini pun bervariasi, tergantung pada orientasi serta 'selera' para Kyai itu sendiri. Namun pada akhirnya, dengan melakukan pergeseran tersebut, para santri dan alumni dari pesantren-pesantren tersebut justru lebih siap dan lebih mantap untuk menghadapi

²⁰ Dkk Erwin Muslimin, "Konsep Dan Metode Useatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Muntazam: Jurnal Menejemen Pendidikan Islam* 02, no. 01 (2021): 78-79, <https://doi.org/https://doi.org/10.1212/mj.v2i01.5353>.

tantangan dalam dunia nyata setelah mereka terjun ke masyarakat dengan dinamika yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizy, Qodri Abdillah. "Memberdayakan Pesantren Dan Madrasah," Dalam Pengantar *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 2002.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Dewi, Darisy Syafaah dan Intan Sari. "Tantangan Pesantren Salaf Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Globalisasi." Prosending Konferensi Nasional Bahasa Arab IV, 2018.
- Dhofier, Zamakhsyarie. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Erwin Muslimin, Dkk. "Konsep Dan Metode Useatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Muntazam: Jurnal Menejemen Pendidikan Islam* 02, no. 01 (2021): 78-79. <https://doi.org/https://doi.org/10.1212/mj.v2i01.5353>.
- H.A.R. Tilaar. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional; Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia, 1992.
- Haedar, Amin. *Masa Depan Pesantren : Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Ichsan, A. S. "Konstruksi Pendidikan Relasi Kyai Dan Santri Di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta." *Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1) (2019): 199-221.
- Idrus, L. "Pesantren, Kyai Dan Tarekat (Potret Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia)." *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020). <https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aldin/article/view/1160>.
- Kafrawi. *Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren*. Jakarta: Cemara Indah, 1982.
- Khabibullah, M., Ichsan, A. S., & Ashari, M. S. "Peningkatan Kualitas Bacaan Kitab Kuning Bagi Santri Desa Di Pondok Pesantren Wali Songo Pleret Bantul. *Musala : Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*," *Musala : Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 64-78 (2022).
- Kurniati, Mia, Miftahus Surur, and Ahmad Hafas Rasyidi. "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 2, no. 2 (2019): 194-203. <https://doi.org/10.35132/albayan.v2i2.80>.
- Mahfred Ziemek. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1896.
- Marzuki Wahid, dkk, Ed. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Mas' oed, Abdurrahman et.al. *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*,. Jakarta: Pustaka, n.d.
- Mita Silfiyasari, and Ashif Az Zhafi. "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 127-35. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>.
- Nehru Millat Ahmad. *Kritik Sosial Dalam Tafsir Al-Iklil*. Kendal: Eksystika, 2023.
- Neni Rosita. "Kepemimpinan Kharismatik Kyai Di Pondok Pesantren Ali Maksum." *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 01, no. 02 (2018): 173=179. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/sangkep.v1i2.620>.
- Qomar, Mujammil. *No Title*. Jakarta: Erlanga, 2005.

Achmad Yusuf

Suwara, Alim. "Peran Kyai Rifa'i Dalam Mensyiarkan Islam Di Desa Gedangan Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo (1965 - 2002)",*," Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Surabaya, 2020, 59=60.*